

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

UMKM sektor kuliner masih memiliki kesempatan untuk menjadi salah satu produsen sektor kuliner selain produsen dengan skala yang besar. Hal ini disebabkan adanya kebutuhan pangan yang besar dan beraneka ragam kebutuhan yang dibutuhkan masyarakat. Pangan merupakan salah satu kebutuhan utama bagi setiap manusia (kebutuhan primer). Sebagai kebutuhan primer maka perkembangan penduduk yang terus meningkat akan berpengaruh terhadap permintaan pangan.

Senada dengan teori yang disampaikan oleh Maltus dari *Essay on Population* menyampaikan bahwa pertambahan penduduk sejalan dengan deret ukur, sedangkan pertumbuhan bahan pangan sesuai deret hitung. Sehingga laju eskalasi penduduk tidak mampu diimbangi oleh pertambahan bahan pangan. Berpedoman pada teori Malthus tentang pertumbuhan penduduk terhadap permintaan pangan maka kebutuhan pangan akan terus meningkat dengan pesat. Selain melihat dari sisi kebutuhan pangan sebagai akibat ledakan pertumbuhan penduduk, ada faktor lain yang mempengaruhi ketersediaan pangan yaitu luas lahan, produksi tahun sebelumnya, iklim, biaya produksi, teknologi dan kebijakan/regulasi dan sumber daya manusia (SDM). Faktor-faktor tersebut mempunyai kaitan erat dalam mempengaruhi ketersediaan pangan baik secara global maupun nasional (Sundari & Sulistyowarni, 2022).

Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia, dimasa ketidakpastian, UMKM mengalami banyak tantangan, antara lain minim akses digitalisasi, sulit menembus pasar global, sulit naik kelas, belum produktif, serta

kekurangan layanan finansial (Kementrian Keuangan Republik Indonesia, 2022). Kesulitan naik kelas pada UMKM disebabkan usaha mikro terlalu mendominasi sebanyak 99,6% dan proporsinya tidak banyak berubah 10 tahun terakhir, yang mempengaruhi tingkat produktifitas dari pelaku UMKM sehingga 46,7% UMKM didominasi sektor perdagangan, dan belum mampu menciptakan value added tinggi. UMKM juga belum terlibat dalam rantai produksi sektor usaha menengah/besar (BPS, 2016).

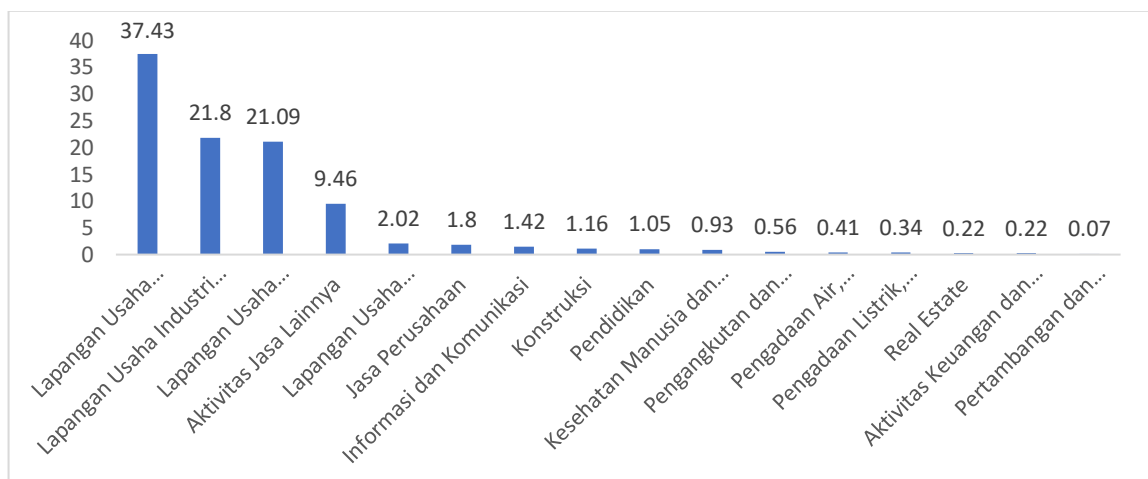
Tabel 1. 1 Tabel Kontribusi Koperasi dan UMKM terhadap PDRB Jawa Timur 2019-2023

Kontribusi Koperasi dan UMKM Terhadap PDRB Jawa Timur	Persentase (%)
Tahun 2019	57,26
Tahun 2020	57,25
Tahun 2021	57,81
Tahun 2022	58,36
Tahun 2023	57,81

Sumber: BPS Jawa Timur Tahun 2023

UMKM sedang dalam tren yang positif dengan jumlahnya yang terus bertambah setiap tahunnya. Tren positif ini akan berdampak baik bagi perekonomian. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, kontribusi UMKM terhadap PDB Nasional sebesar 60,5%. Ini menunjukkan bahwa UMKM yang ada di Indonesia sangat potensial untuk dikembangkan hingga dapat berkontribusi lebih besar lagi bagi perekonomian (Kementerian Koperasi dan UKM, 2021). Hal serupa juga di alami oleh Provinsi Jawa Timur, yang mana Kepala Diskop UKM Jatim, Andromeda Qomariah dalam acara Sinergi Penguatan Permodalan Bagi Pelaku UMKM di Jawa Timur pada Kamis, 22 Juni 2023 menyatakan bahwa "Perekonomian Jawa Timur di tahun 2023 ini menunjukkan tren positif yang ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi pada kuartal pertama

tahun 2023 tercatat tumbuh signifikan”. Dengan kontribusi koperasi dan UMKM yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2020, Koperasi dan UMKM berkontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah sebesar 57,25%. Di tahun 2021 naik menjadi 57,81% dan di tahun 2022 naik lagi menjadi 58,36% dengan nilai tambah bruto KUMKM pada tahun 2022 adalah sebesar 1.593 triliun rupiah. Populasi UMKM berdasarkan data sensus ekonomi tahun 2016 dan survei pertanian antar sensus 2018 berjumlah 9,78 juta UMKM. Sebesar 99,5% adalah masuk dalam kategori Usaha Mikro Kecil sedangkan sisanya adalah masuk dalam kategori Kecil dan Menengah. Program pengembangan UMKM yang dilakukan oleh Dinas UMKM dan Koperasi Jawa timur antara lain program akses pembiayaan koperasi UMKM, program penguatan produksi dan restruksasi, program pemasaran penguatan produksi Koperasi UMKM, Program penguatan kelembagaan dan pengawasan koperasi dan UMKM, Program Penguatan Kapasitas SDM Koperasi UMKM (A.Setiyani, T.Yuliyanti, 2022).



Gambar 1. 1 Grafik Persentase Kategori UMKM Berdasarkan Lapangan Usaha Menurut Perhitungan Nilai Tambah UMKM Jatim 2022

Sumber : Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah
Provinsi Jawa Timur 2022

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) kebanyakan menghasilkan barang konsumsi maupun jasa yang cukup dekat dengan kebutuhan masyarakat (Anugerah Christian Putra, 2022). Melalui pelaksanaan Sensus Ekonomi (SE) 2016 dan Survei Pertanian antar Sensus (SUTAS) 2018 lapangan usaha UMKM menunjukkan jumlah perspektif lapangan usaha tertinggi adalah Lapangan Usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor, Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan, Lapangan Usaha Industri Pengolahan, dan Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum. Kondisi tersebut tidak berbeda jauh dari hasil survei perhitungan nilai tambah UMKM Jatim 2022 terlihat persentase lapangan usaha tertinggi adalah (1) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor, diikuti (2) Industri Pengolahan, (3) Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum.

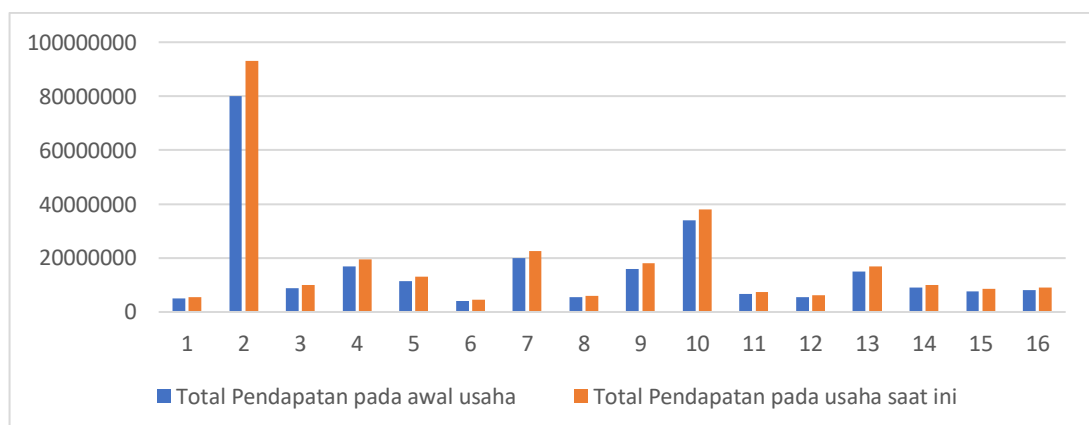
Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu industri yang dapat berkembang dengan konsisten dalam perekonomian nasional (Halim, 2020), sehingga Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Madura hadir sebagai salah satu usaha dalam ekonomi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, yaitu tersedianya lapangan pekerjaan bagi masyarakat khususnya di tingkat lokal. Produk andalan Madura adalah olahan pangan yang dapat dikembangkan sebagai potensi ekonomi. Utamanya kontribusi akan ekonomi kreatif yang ada di Madura dengan melibatkan unsur keragaman sosio budaya. Keterlibatan unsur kearifan lokal oleh para UMKM merupakan solusi alternatif yang dapat mendorong perkembangan produk lokal UMKM Madura dengan berbagai macam kearifan lokal yang di suguhkan dalam sajian berbentuk produk olahan kuliner. Tujuan perkembangan produk UMKM ini adalah untuk menjadi lebih mandiri dengan memiliki keunikan atau kekhasan

tersendiri. Potensi produksi olahan kuliner UMKM di Madura dengan basis kearifan lokal ini dapat berupa produk-produk yang memiliki nilai kekhasan daerah seperti olahan kuliner berupa lorjuk, kerupuk ikan, petis, rengginang, sate madura atau kuliner lain.

Berdasarkan teori ekonomi mikro bahwa proses produksi merupakan suatu proses kombinasi dan koordinasi material-material dalam pembuatan suatu barang dan jasa. Dalam teori ekonomi mikro disebut fungsi produksi yang menunjukkan hubungan antara faktor-faktor produksi (input) dengan tingkat produksi yang dihasilkan (output) (Nurhapsa *et al.*, 2019). Teori Produksi menjelaskan bahwa produk sebagai hasil akhir dari proses produksi yang dapat dipergunakan oleh konsumen merupakan hasil dari penambahan input produksi pada faktor produksi. Faktor produksi merupakan sumber daya yang digunakan dalam proses produksi, seperti tenaga kerja, modal, dan faktor alam. Adanya faktor produksi akan mempengaruhi kapasitas produksi yaitu batas maksimum yang dapat diproduksi oleh perusahaan dalam suatu periode waktu dengan memperhitungkan efisiensi produksi berupa tingkat efektifitas dalam menggunakan faktor produksi untuk menghasilkan produk yang optimal. Hubungan erat antar faktor produksi terhadap pendapatan yang diterima dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang dalam periode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Konsep penerimaan merupakan pendapatan produsen atau pengusaha berupa uang yang di peroleh dari hasil penjualan barang yang di produksi selama periode tertentu. Salah satu konsep penerimaan yaitu *Total Revenue*, merupakan penerimaan total dari pendapatan yang diterima produsen dari hasil penjualan produk selama periode tertentu. Dalam ekonomi, TR (*Total Revenue*) dihitung dengan mengalikan harga jual (price) dengan jumlah produk yang terjual (quantity).

Pendapatan usaha jika dilihat dari sisi UMKM kuliner merupakan hasil berupa uang yang diperoleh dengan menukarkan produk olahan kepada konsumen atau pelanggan dengan balasan konsumen mendapatkan kepuasan dari produk olahan yang dibeli.

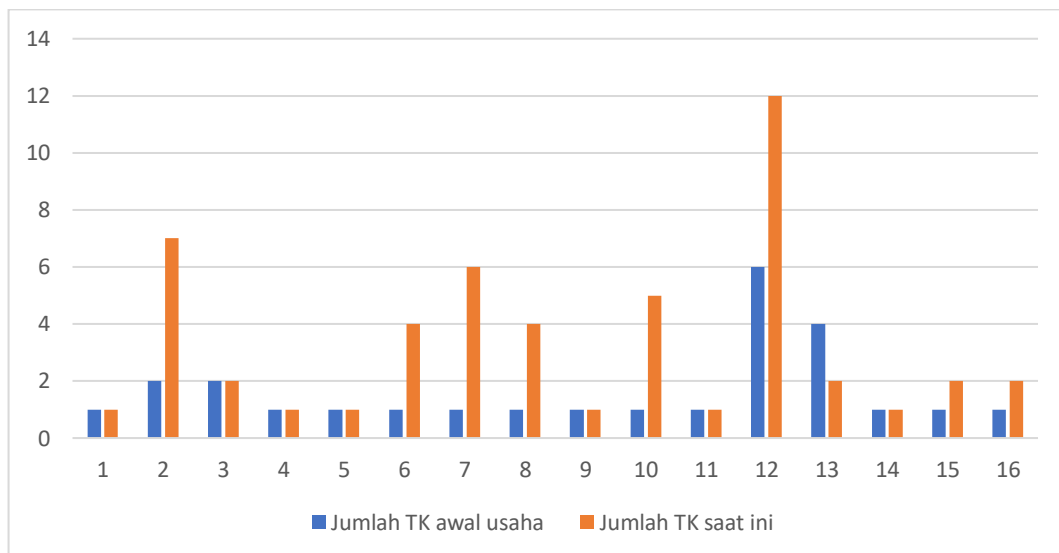


Gambar 1. 2 Grafik Pendapatan Usaha UMKM Kuliner Madura Dengan Umur Usaha 5-6 Tahun

Sumber : Data diolah

Berdasarkan survey yang dilakukan penulis pada 16 pelaku UMKM dengan pembagian 4 UMKM sebagai sample untuk setiap kabupaten di Pulau Madura dengan lama usaha 5 sampai dengan 6 tahun dihitung hingga tahun 2023 di temukan bahwa terdapat kenaikan pendapatan pelaku UMKM, dibuktikan dengan kenaikan pendapatan usaha sebesar 14% dibanding dengan pada awal usaha

berjalan. Berdasarkan pada kepentingan produsen, tujuan produksi adalah untuk menghasilkan barang yang dapat memberikan laba (Filo, 2023). Tujuan tersebut dapat tercapai apabila barang atau jasa yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tujuan kegiatan produksi pelaku UMKM sektor kuliner adalah untuk mendapat keuntungan dengan memenuhi kebutuhan masyarakat. Pelaku UMKM dalam hal ini yang bertindak sebagai produsen memerlukan adanya faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan input proses produksi.



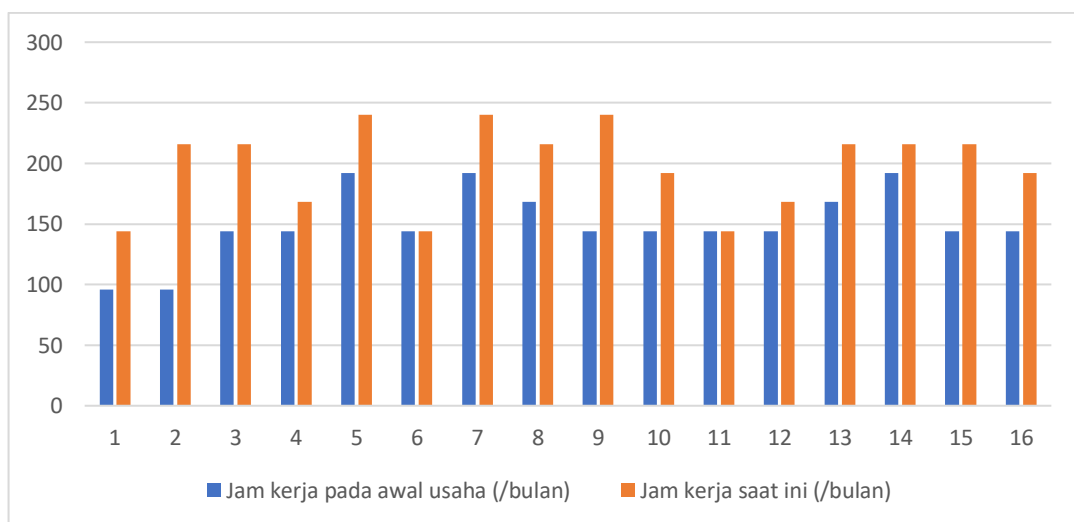
Gambar 1. 3 Grafik Jumlah Tenaga Kerja UMKM Kuliner Madura Dengan Umur Usaha 5-6 Tahun

Sumber : Data diolah

Berdasarkan gambar 1.3, menunjukkan bahwa adanya riwayat penambahan tenaga kerja yang dilakukan oleh beberapa UMKM dengan selisih rata rata kenaikan tenaga kerja sebesar 1.625 atau 100% dari jumlah tenaga kerja pada awal usaha. Teori produksi jangka pendek menjelaskan hubungan antara tingkat produksi dengan jumlah tenaga kerja yang di gunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi. Dengan penambahan jumlah tenaga kerja maka dapat

dikatakan akan menabahnya jumlah pendapatan yang akan didapat berdasarkan jumlah tingkat produksi yang semakin tinggi.

Penelitian Nofitasari dkk. (2018) tentang usaha dengan asas industri kretaif di Indonesia, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel tenaga kerja dan investasi terhadap PDRB sektor industri di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat analisis *Spatial Error Model* (SEM) dengan penggunaan data berdasarkan data panel pada tahun 2011 hingga tahun 2015. Penelitian ini menemukan bahwa variabel tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel PDRB industri dengan arah positif, yang artinya apabila terjadi kenaikan tenaga kerja maka akan mempengaruhi kenaikan terhadap PDRB industri. Jika hal serupa terjadi, maka penambahan jumlah tenaga kerja pada UMKM di pulau Madura akan memicu hal serupa di tunjukkan dengan peningkatan pendapatan usaha UMKM.



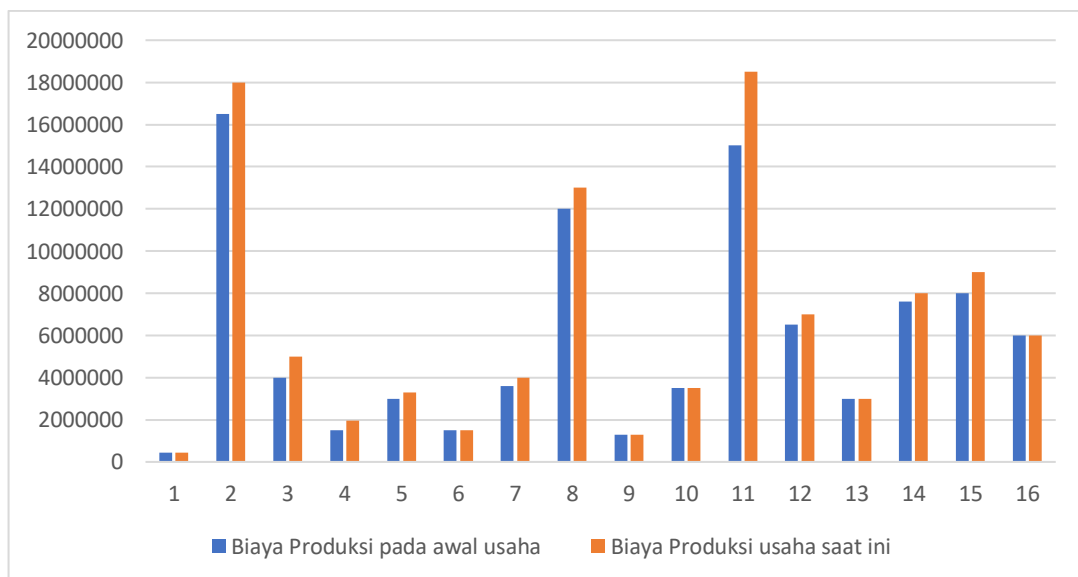
Gambar 1. 4 Grafik Jumlah Jam Kerja UMKM Kuliner Madura Dengan Umur Usaha 5-6 Tahun

Sumber : Data diolah

Penambahan jumlah jam kerja juga terjadi pada UMKM sebesar 32% dari jam kerja pada awal usaha. Teori perilaku produsen menjelaskan bahwa dengan

model jangka pendek dengan faktor produksi yang sifatnya variabel seseorang akan bersedia terus mengurangi *leisure* yang dimilikinya untuk memperoleh tambahan pendapatan yang lebih besar dengan menambah jumlah jam kerjanya.

Menurut penelitian Mursalini (2019) tentang analisis pengaruh tenaga kerja dan jam kerja terhadap produksi tahu di kota Solok, dengan metode analisis linier berganda menunjukkan bahwa, Jika waktu yang digunakan lebih banyak untuk menghasilkan produk maka jumlah produksi akan meningkat dan sebaliknya jika waktu yang digunakan sedikit maka jumlah produksi juga sedikit (rendah). Menurut hasil penelitian tersebut, semakin banyak waktu yang digunakan UMKM untuk melakukan produksi maka pendapatan usaha yang didapatkan akan meningkat seiring dengan waktu yang dikorbankan.



Gambar 1. 5 Grafik Biaya Produksi UMKM Kuliner Madura Dengan Umur Usaha 5-6 Tahun

Sumber : Data diolah

Gambar 1.5 menunjukkan bahwa tidak semua UMKM menunjukkan adanya perubahan dalam penggunaan biaya produksi. Masih ada beberapa UMKM yang bertahan dengan biaya produksi yang masih sama, namun ada juga

UMKM yang menambah kebutuhan dalam pemenuhan input produksi dengan penambahan biaya produksi. Berdasarkan teori biaya produksi pada konteks ekonomi mikro, dijelaskan bahwa jika ingin menambah pendapatan atau jumlah hasil produksi perlu dilakukan penambahan pada *Total Cost* yang terdiri dari penambahan *Fixed Cost* dan *Variable Cost*.

Penelitian Laili & Wijanarko (2023) dengan judul Pengaruh Biaya Produksi, Pelatihan, Teknologi Informasi, dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Wirausaha Kampung Kue Rungkut Surabaya, yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat analisis Regresi Linier Berganda menjelaskan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap pendapatan produsen kue di Kampung Kue Rungkut Surabaya karena penggunaan bahan produksi disesuaikan dengan permintaan dari konsumen, sehingga permintaan berbanding dengan biaya produksi yang digunakan. Dengan banyaknya permintaan konsumen maka UMKM akan meningkatkan biaya produksinya yang akan berdampak pada pendapatan yang diperoleh.

Faktor lain yang mempengaruhi pendapatan usaha yaitu lama usaha, merupakan panjang waktu yang sudah dijalani pedagang. Berdasarkan pada teori produktifitas perusahaan, dikatakan bahwa semakin lama sebuah perusahaan berdiri maka semakin banyak pendapatan yang akan diperoleh, hal tersebut juga menjadi perhitungan perusahaan tersebut dikatakan produktif atau tidak dengan melihat rata rata pendapatan pertahun perusahaan. Panjang bisnis dapat bervariasi menurut tahun. Semakin lama anda bertahan dalam bisnis, makin banyak perolehan uang yang didapatkan maka makin tinggi standar perusahaan (Anggraini, 2019).

Dalam penelitian (Alkumairoh & Warsitasari, 2022) menyatakan pemilik usaha mendapat manfaat yang signifikan dari lama usaha yang bervariasi karena pedagang yang mempunyai pelanggan. Namun dalam penelitian (Lestari & Widodo, 2021) memperoleh bahwa lama usaha tidak berpengaruh positif serta tidak signifikan pada pendapatan pedagang.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendapatan usaha dalam sebuah industri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain lama usaha, tenaga kerja, jam kerja dan biaya produksi. Lama usaha merupakan rentang waktu sejak awal pendirian sebuah bisnis hingga sekarang (Fitriyanti, 2024). Meskipun para pelaku UMKM memiliki usaha yang lama, tidak berpengaruh secara langsung pada pendapatan (Melania Putri et al., 2023).

Tenaga kerja bagi pelaku UMKM dianggap berpengaruh pada proses produksi. Melalui penyerapan tenaga kerja, faktor tenaga kerja memegang peranan penting dalam berbagai macam jenis serta tingkatan kegiatan produksi. Dalam kegiatan produksi tidak lepas dari tenaga kerja karena yang sangat dominan untuk melancarkan kegiatan produksi hingga memperoleh hasil produksi dari suatu kegiatan produksi adalah tenaga kerja. Dengan tenaga kerja kegiatan produksi itu akan cepat terselesaikan dengan baik. Apabila jumlah tenaga kerja itu sehingga mampu memperoleh hasil produksi yang akan sesuai dengan target yang telah ditentukan (Mursalini, 2019).

Jam kerja adalah sejumlah waktu yang digunakan oleh pelaku UMKM kuliner untuk memproduksi dan/atau menjajakan barang dagangannya, dari toko mulai beroperasi hingga toko selesai beroperasi (Prawira & Mutmainah, 2019). Jam kerja sangat memiliki dampak pada tingkat pendapatan UMKM yang disebabkan

lamanya jam kerja pedagang maka semakin besar kesempatan untuk terjualnya barang dari pada sedikit jam yang digunakan berdagang (Alkumairoh & Warsitasari, 2022).

Besar kecilnya pendapatan UMKM di pengaruhi oleh biaya produksi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan. Menurut Mulyadi pada penelitian Jannah (2018), Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya produksi menjadi penentu besarnya harga jual dari suatu produk atau jasa yang nantinya akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyadi dalam bukunya akuntansi biaya, menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap laba usaha (Jannah, 2018).

Jika jumlah input pada faktor produksi ditambah maka akan menambah jumlah produk kuliner yang diperoleh dan berpengaruh terhadap pendapatan usaha. Fungsi produksi akan berjalan efektif bila beberapa variabel dapat berdampak pada output kegiatan produksi (Putri et al., 2022). Berdasarkan pernyataan tersebut jumlah pendapatan sektor kuliner tergantung pada jumlah input yang digunakan pada masing-masing faktor produksi.

Berdasarkan penjelasan dan sebagian data dari pemaparan latar belakang yang ditulis, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yaitu **“ANALISIS PENGARUH LAMA USAHA, TENAGA KERJA, WAKTU KERJA, DAN BIAYA PRODUKSI TERHADAP PENDAPATAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) SEKTOR KULINER DI PULAU MADURA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh lama usaha terhadap pendapatan UMKM sektor kuliner di Madura?.
2. Apakah ada pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan UMKM sektor kuliner di Madura?.
3. Apakah ada pengaruh waktu kerja terhadap pendapatan UMKM sektor kuliner di Madura?.
4. Apakah ada pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan UMKM sektor kuliner di Madura?.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diambil, maka tujuan penelitian ini adalah untuk;

1. Menganalisis pengaruh lama usaha terhadap pendapatan UMKM sektor kuliner di Madura.
2. Menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan UMKM sektor kuliner di Madura.
3. Menganalisis pengaruh waktu kerja terhadap pendapatan UMKM sektor kuliner di Madura.
4. Menganalisis pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan UMKM sektor kuliner di Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu membuktikan bahwa faktor-faktor produksi dapat berpengaruh pada kinerja UMKM sektor kuliner berdasarkan jumlah kemampuan produksi UMKM subsektor kuliner

1.4.2 Aspek Praktis

- 1) Penelitian ini memberikan gambaran untuk pelaku UMKM kuliner agar bisa meningkatkan produksi, kualitas, dan pendapatannya.
- 2) Penelitian ini bisa membantu UMKM untuk memperbaiki kinerja usaha mereka dan meningkatkan kesejahteraan dalam lingkungan kerja.
- 3) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang produk kuliner UMKM yang berkualitas dan dapat meningkatkan pilihan konsumen dalam memilih produk kuliner.